

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu konversi lahan di Indonesia semakin hari semakin bertambah, lahan pertanian semakin sempit, petani di Indonesia semakin kesulitan dalam menjalankan usaha pertaniannya. Perubahan struktur ekonomi dari agraris menjadi non agraris menyebabkan Indonesia sering kekurangan bahan pokok, akibatnya Indonesia sering mengimpor bahan dari luar. Konversi lahan dapat menyebabkan suatu negara tidak mampu mencukupi kebutuhan dalam negeri atau swasembada pangan. Berdasarkan data statistik tahun 2014, luas lahan pertanian di Indonesia mencapai angka 41.5 juta Hektar, namun menurut data Kementerian Pertanian, lahan pertanian di Indonesia mengalami penyusutan setiap tahun dengan kisaran 50-100 ribu hektar per tahun (Putra & Ismail, 2017).

Permasalahan konversi lahan juga dibarengi dengan persoalan status kepemilikan maupun penguasaan lahan. Perubahan terhadap hak penguasaan atas sebidang lahan turut berpengaruh terhadap ekonomi keluarga petani. Hak untuk menguasai lahan dimaksud dapat berubah, yakni dapat hilang atau muncul, karena transaksi jual beli, pembagian warisan, hibah, maupun transaksi lain seperti bagi hasil, sewa, gadai, atau numpang (Winarso, 2012).

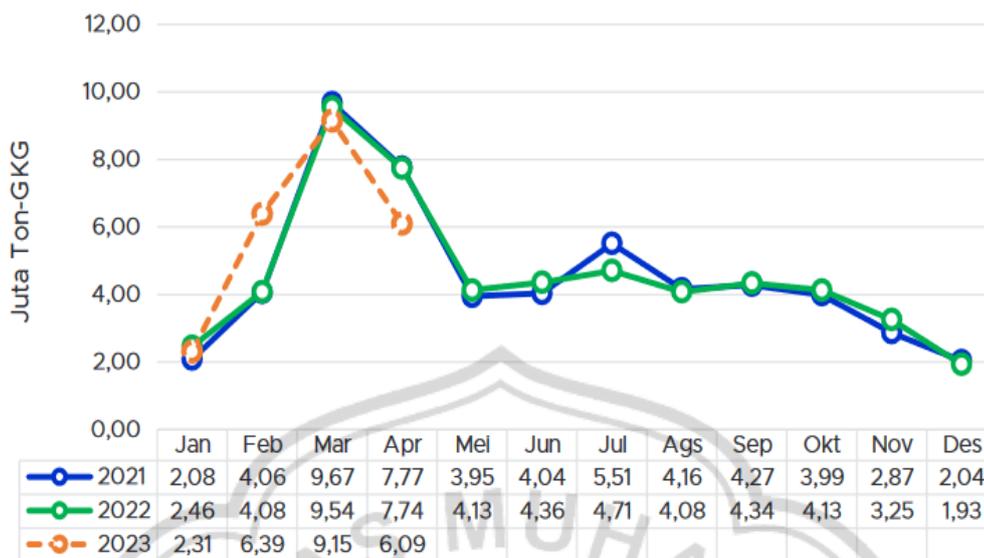
Konversi lahan pertanian memiliki dampak langsung terhadap petani yakni penurunan luas kepemilikan lahan serta penurunan luas lahan garapan (Ruswandi et al., 2007). Penurunan luas kepemilikan lahan juga disebabkan oleh fragmentasi lahan sebagai dampak dari sistem bagi waris (Darwis, 2008). Hal tersebut sebagaimana tercermin dari fakta di lapangan bahwa pertanian di Indonesia didominasi oleh petani gurem atau petani berlahan sempit (Morina Pasaribu dan Istriningsih, 2020). Rumah tangga petani gurem yang memiliki lahan sempit (di bawah 0,5 ha) di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 14,25 juta rumah tangga. Komposisi tertinggi berada di pulau Jawa yaitu 10,18 juta rumah tangga, disusul pulau Sumatera sebesar 1,81 juta rumah tangga, kemudian diikuti pulau Bali dan Nusa Tenggara sebesar 0,90 juta rumah tangga. Komposisi RTP gurem terkecil berada di pulau Kalimantan sebesar 0,28 juta. Propinsi Jawa Timur memiliki jumlah RTP gurem terbesar di pulau Jawa pada tahun 2013 yaitu sebesar 3,76 juta

dan yang terkecil berada di provinsi Kalimantan Utara sebesar 6,34 ribu rumah tangga (BPS, 2013)

Tanaman padi (*Oryza sativa* L.) merupakan tanaman pangan penting karena menghasilkan beras yang menjadi sumber bahan makanan pokok, seperti di Indonesia padi merupakan komoditas utama dalam menyokong pangan masyarakat. Hampir seluruh masyarakat Indonesia mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok sehari-hari. Konsumsi beras setiap tahun selalu meningkat seiring dengan laju penambahan jumlah penduduk. Konsumsi beras pada rumah tangga di tahun 2019 sebesar 20.685.619 ton, atau sekitar 77,5 kg per kapita per tahun (BPS, 2019).

Beberapa alasan penting perlu ditingkatkan produksi padi secara keberlanjutan yaitu beras merupakan bahan pangan pokok bagi masyarakat Indonesia, merupakan komoditas penting untuk menjaga ketahanan pangan, usaha tani padi merupakan bagian hidup dari petani Indonesia sehingga menciptakan lapangan kerja yang besar dan kontribusi dari usahatani padi terhadap pendapatan rumah tangga cukup besar. Indonesia merupakan salah satu negara konsumen beras terbesar di dunia. Meningkatnya jumlah penduduk berarti kebutuhan pangan juga akan semakin meningkat. Dengan bertambahnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun maka, berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk meningkatkan produktivitas pangan khususnya beras dalam hal memenuhi kebutuhan penduduk. Peningkatan produksi inilah yang menjadi target dan tujuan kegiatan pertanian (Onibala et al., 2017). Data produksi padi di Indonesia pada Tahun 2021-2023 pada Gambar 1.1.

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa produksi padi di Indonesia sepanjang Januari hingga Desember 2022 mencapai sekitar 54,75 juta ton GKG, atau mengalami kenaikan sebanyak 333,68 ribu ton GKG (0,61 persen) dibandingkan 2021 yang sebesar 54,42 juta ton GKG. Produksi padi tertinggi pada 2022 terjadi pada bulan Maret, yaitu sebesar 9,54 juta ton GKG sementara produksi terendah terjadi pada bulan Desember, yaitu sekitar 1,93 juta ton GKG. Tiga provinsi dengan total produksi padi (GKG) tertinggi pada 2022 adalah Jawa Timur, Jawa Barat, dan Jawa Tengah. Sementara itu, tiga provinsi dengan produksi padi terendah yaitu Kepulauan Riau, DKI Jakarta, dan Papua Barat (BPS, 2022).



Gambar 1.1 Pertumbuhan produksi padi pada tahun 2021-2023
 Sumber : Badan Pusat Statistik (2022)

Produksi padi tertinggi di Indonesia pada tahun 2022 diraih oleh Provinsi Jawa Timur dengan total produksi padi sebesar 9.686.760,38 ton dan luas panen padi yaitu sebesar 1.704.759,48 ha. Tingginya produksi padi di Jawa Timur tentunya tidak lepas dari peran daerah Kabupaten/kota, sebagai penghasil produksi padi. Berikut ini disajikan data produksi padi berdasarkan Kabupaten/kota di Jawa Timur Tahun 2020-2022 pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Sepuluh Kabupaten/kota dengan Produksi Padi Terbesar di Provinsi Jawa Timur Tahun 2020-2022

No.	Kabupaten/Kota	Produksi padi (ton)		
		2020	2021	2022
1.	Lamongan	873.786,03	804.823,03	920.935,59
2.	Ponorogo	396.816,11	416.103,97	370.435,11
3.	N g a w i	829.467,64	818.620,31	785.037,99
4.	Jember	602.794,88	620.338,89	613.237,38
5.	Banyuwangi	462.126,36	521.434,95	462.584,81
6.	Bojonegoro	737.397,60	690.084,00	715.198,84
7.	T u b a n	520.811,26	488.655,45	502.136,24
8.	Nganjuk	444.108,03	437.621,33	387.897,28
9.	Madiun	453.540,93	464.924,99	419.977,93
10.	Gresik	409.985,27	375.057,74	410.323,14

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur (2023).

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa kabupaten/kota penyumbang produksi padi terbesar di Jawa Timur diantaranya ialah Kabupaten Lamongan, Ponorogo,

Ngawi, Jember, Banyuwangi, Bojonegoro, Tuban, Nganjuk, Madiun dan Gresik. Kabupaten Jember menempati posisi keempat sebagai daerah penghasil padi terbesar di Jawa Timur secara berturut-turut pada Tahun 2020-2022. Pada Tahun 2020 produksi padi di Kabupaten Jember sebesar 602.794,88 ton, kemudian produksi padi di Kabupaten Jember mengalami peningkatan dengan total produksi pada Tahun 2021 sebesar 620.338,89, menurun di Tahun 2022 menjadi 613.237,38 (BPS Jawa Timur, 2023).

Kabupaten Jember tumbuh dengan pesat pada sektor industri, pariwisata, perdagangan dan jasa dengan permintaan lahan yang tidak sedikit menjadikan alih fungsi lahan yang semula adalah kawasan pertanian menjadi lahan non pertanian semakin tinggi. Luas lahan yang cenderung tetap dan diikuti oleh permintaan kebutuhan lahan yang semakin meningkat menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian khususnya lahan sawah. Konversi lahan ini juga dipercepat dengan semakin tingginya pertumbuhan penduduk yang berakibat lahan sawah berubah menjadi lahan pemukiman (Putra & Ismail, 2017). Tabel 1.2 menyajikan data luas lahan, produksi dan produktivitas padi di Kabupaten Jember.

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa produksi padi di Kecamatan Tempurejo cukup rendah. Produksi padi di Kecamatan Tempurejo pada tahun 2021 sebesar 24.908 ton. Luas panen padi di Kecamatan Tempurejo pada tahun 2021 sebesar 3.749 ha dengan produktivitas 66,43 kw/ha. Kecamatan Tempurejo merupakan kecamatan yang terletak di Kabupaten Jember, Kecamatan Tempurejo memiliki daratan terluas di Kabupaten Jember yaitu sebesar 536,913 km² yang terdiri dari kawasan perumahan, tegalan, sawah, hutan dan perkebunan tebu dan karet. Komoditas pertanian unggulan yang dihasilkan oleh petani di wilayah Tempurejo terdiri dari padi sawah dan jagung. Meskipun memiliki daratan terluas di Kabupaten Jember, produksi padi yang dihasilkan masih cukup rendah jika dibandingkan dengan kecamatan lain di kota Jember.

Tabel 1.2 Luas Lahan, Produksi Dan Produktivitas Padi di Kabupaten Jember Tahun 2021

Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produktivitas (kw/ha)	Produksi (ton)
Kencong	7.344	65,59	48.173
Gumukmas	6.935	62,95	43.655
Puger	5.736	67,42	38.677
Wuluhan	4.957	71,94	35.661
Ambulu	3.695	68,27	25.221
Tempurejo	3.749	66,43	24.908
Silo	4.429	54,63	24.195
Mayang	4.978	61,22	30.476
Mumbulsari	6.159	57,13	35.187
Jenggawah	6.943	65,19	45.265
Ajung	7.746	61,61	47.722
Rambipuji	5.718	62,58	35.785
Balung	5.446	67,61	36.816
Umbulsari	3.525	58,77	20.712
Semboro	4.097	58,87	24.122
Jombang	5.607	63,53	35.626
Sumberbaru	8.466	59,83	50.650
Tanggul	6.025	55,93	33.697
Bangsalsari	8.312	60,61	50.376
Panti	6.018	60,78	36.576
Sukorambi	3.317	55,60	18.445
Arjasa	3.296	52,82	17.410
Pakusari	3.422	59,95	20.514
Kalisat	4.228	60,48	25.570
Ledokombo	7.927	56,79	45.020
Sumberjambe	4.630	57,43	26.591
Sukowono	4.692	56,40	26.467
Jelbuk	2.638	56,04	14.785
Kaliwates	1.572	58,46	9.188
Sumbersari	2.616	57,21	14.969
Patrang	3.373	57,87	19.522
Total	157.596	61.04	961.977

Sumber : BPS Kabupaten Jember (2021).

Kecamatan Tempurejo merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Jember yang masih menganut sistem pembagian warisan, seringkali terjadi perpindahan kepemilikan atau penguasaan terhadap sebidang lahan. Pertambahan jumlah penduduk di wilayah Kecamatan Tempurejo juga mengakibatkan kebutuhan akan lahan tempat tinggal semakin tinggi. Sebagian besar masyarakat yang tinggal di wilayah Tempurejo umumnya berprofesi sebagai petani, bagi penduduk setempat lahan merupakan faktor yang sangat penting bagi areal persawahan dan pemukiman penduduk, oleh karena itu lahan menjadi aset yang sangat berharga bagi kelangsungan hidup keluarga petani. Konversi dan

fragmentasi lahan yang tidak dapat dihindari, hal ini menyebabkan semakin menurunnya luas garapan petani, sehingga mendorong terjadinya akumulasi lahan disuatu wilayah, dan munculnya petani tunakisma atau petani yang tidak memiliki lahan pertanian, terjadinya ketimpangan antara petani yang memiliki lahan dan petani yang tidak memiliki lahan, hal ini juga menyebabkan terjadinya pola kepemilikan yang beragam. Suhaimi (2019) berpendapat bahwa adanya perubahan kepemilikan maupun penguasaan lahan bagi seorang petani sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi keluarga petani yang bersangkutan.

Status penguasaan lahan yang berbeda akan menentukan tingkat keragaman usahatani, yang dalam hal ini meliputi tingkat produktivitas lahan dan distribusi pendapatan yang berlainan pula (Mudakir, 2011). Produktivitas pertanian dalam arti sempit dapat diartikan sebagai kapasitas produksi per satuan luas. Sedangkan dalam arti luas, produktivitas merupakan pendapatan yang diperoleh melalui penggunaan semua potensi sumber daya yang tersedia guna mengurangi semua risiko yang dapat meminimalkan pendapatan. Peningkatan produktivitas pertanian dapat diketahui melalui peningkatan aktivitas pertanian anggota petani (Relamareta, 2011).

Selain faktor lahan, faktor tenaga kerja juga perlu diperhatikan, Menurut (Gani & Daulay, 2021) tenaga kerja merupakan salah satu komponen penting dari produksi, tanpa tenaga kerja, faktor produksi lainnya tidak akan berjalan. Peningkatan produktivitas tenaga kerja akan memacu peningkatan produksi, yang akan menyebabkan peningkatan pendapatan (Rahmatia, R., Madris, M., & Nurbayani, 2018). Fenomena penciptaan lapangan pekerjaan di pedesaan tampaknya akan selalu menjadi tantangan berat bagi pemerintah. Hal ini dilandasi oleh kurang mampunya sektor non-pertanian dalam menyerap tenaga kerja yang semakin melimpah. Kondisi tersebut sebagai konsekuensi karena semakin terbatasnya lahan pertanian akibat tingginya tingkat konversi (alih fungsi) lahan ke penggunaan non-pertanian (untuk kawasan industri, prasarana ekonomi, dan pemukiman) yang terus berlangsung. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Pengaruh Pola Kepemilikan Lahan terhadap Produktivitas, Alokasi Tenaga Kerja, dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan produktivitas usahatani padi sawah berdasarkan pola kepemilikan lahan di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember?
2. Bagaimana alokasi tenaga kerja berdasarkan pola kepemilikan lahan di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember?
3. Berapakah pendapatan yang diterima petani padi sawah di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember berdasarkan pola kepemilikan lahan?

1.3 Tujuan

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Menganalisis perbedaan produktivitas usahatani padi sawah berdasarkan pola kepemilikan lahan di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.
2. Menganalisis alokasi tenaga kerja berdasarkan pola kepemilikan lahan di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.
3. Menganalisis pendapatan yang diterima petani padi sawah di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember berdasarkan pola kepemilikan lahan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai pengaruh pola kepemilikan lahan terhadap produktivitas, alokasi tenaga kerja dan pendapatan usahatani padi sawah serta sebagai syarat utama dalam memperoleh gelar sarjana pertanian.
2. Bagi petani, diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan dalam menjalankan usahatannya mengenai pola kepemilikan lahan.
3. Bagi akademisi, diharapkan penelitian ini dapat menjadi literatur untuk menambah wawasan dan pengetahuan, serta bisa dijadikan sebagai acuan referensi bagi peneliti selanjutnya.

4. Bagi pemerintah, diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan dan mengambil keputusan mengenai kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan masalah lahan.

